

Perbedaan Self Efficacy dan Motivasi Berprestasi Ditinjau Dari Gaya Belajar

Nining Rahayu
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suroso
suroso@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *Research discussed about difference of Self-efficacy between achievement motivation looked from learning manner with function for to know is there any difference Self-efficacy looked from learning style and is there any difference between achievement motivation looked from learning styles. This research had been done in Phsycology department in Universitas 17 Agustus Surabaya. Method of research is comparasional. Before did the analys of strip varian inter-group was done brochure normalitas and homogenitas test. Based on the result of one strip varian inter-group was found is result Self-efficacy looked from learning styles was gotten that $F=0,456$ with $p=0,635$ ($p>0,05$). Its means Self-efficacy to all of subject group was found there was no difference between learning style by visual, auditori and kinesthetic. Meanwhile result of achievement motivation looked from with $p=0,882$ ($p>0,05$). Its means achievement motivation for all subject group was not found difference between learning styles by visual, auditori, and kinesthetic.*

Keywords : *Self-efficacy , Achievement Motivation , Learning Styles*

Intisari. Penelitian membahas tentang perbedaan *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Self-efficacy* ditinjau dari gaya belajar; serta apakah ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Jenis penelitian adalah komparasi. Sebelum dilakukan analisis varian satu jalur antar kelompok dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil analisis varian satu jalur antar kelompok ditemukan hasil *Self-efficacy* ditinjau dari gaya belajar di dapat $F = 0,456$ dengan $p = 0,635$ ($p > 0,05$). Artinya *Self-efficacy* pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori dan kinestetik. Sedangkan hasil motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar di dapat $F = 0,126$ dengan $p = 0,882$ ($p > 0,05$). Artinya motivasi berprestasi pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori dan kinestetik

Kata kunci : Self-efficacy, Motivasi Berprestasi, Gaya Belajar

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi (Hutapea, 2006). Dalam tahap perkembangannya, mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir, pada usia 17-22 tahun

seperti yang dijelaskan oleh Levinson (dalam Sembiring, 2009). Hal ini juga dikatakan oleh International Planned Parenthood Federation yang mendefinisikan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun (Desmita, 2005). Masa remaja dianggap sebagai masa dimana individu

berusaha menemukan jati diri. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuju pada kemampuan untuk menyesuaikan diri bukan hanya terhadap diri sendiri, namun juga pada lingkungannya, apalagi para remaja yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Masa perkuliahan adalah masa dimana terjadinya banyak perubahan besar dalam hidup, dan banyaknya masalah-masalah yang akan dihadapi (Intal & Roth, 2004). Ada beberapa *stressor* yang dialami mahasiswa, yaitu dalam bidang akademik, hubungan interpersonal, berhubungan dengan ketersediaan waktu (*time-related*), dan kesulitan keuangan (Intal & Roth, 2004). Ujian, *grades*, dan pemilihan jurusan ada *stressor* yang biasa dialami mahasiswa dalam bidang akademik. *Stressor* dalam hubungan interpersonal biasanya dialami karena individu ingin memiliki hubungan baru dan menyeimbangkan peran-peran yang dimiliki dalam hidup, seperti murid, pegawai, teman, orangtua, pacar dan seterusnya. *Time-pressure* adalah *stressor* yang sering dialami oleh para mahasiswa. *Stressor* yang dirasakan oleh para mahasiswa inilah yang cenderung berpengaruh pada prestasi akademik mereka (Budiyanto, 2008).

Faktor lainnya juga menentukan dalam prestasi belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di kampus dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Henarcki, 2003). Gaya belajar merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta kualitas pendidikan. Apabila gaya belajar mahasiswa diketahui maka dosen dapat menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Menurut DePorter & Henarcki (2003) gaya belajar terbagi tiga yaitu gaya belajar visual melalui

apa yang mereka lihat, gaya belajar auditori melalui apa yang mereka dengar, gaya belajar kinestetik melalui gerakan gerak dan sentuhan. Dalam kenyataannya, setiap individu memiliki ketiga gaya tersebut, namun kebanyakan individu memiliki satu gaya yang lebih mendominasi. Maka dari itu, individu harus menyadari salah satu gaya belajar yang mendominasi dirinya sehingga bisa dijadikan suatu kelebihan untuk dikembangkan dalam meraih prestasi belajar.

Faktor lainnya juga menentukan dalam prestasi belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di kampus dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Henarcki, 2003). Gaya belajar merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan prestasi belajar serta kualitas pendidikan. Apabila gaya belajar mahasiswa diketahui maka dosen dapat menentukan strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Menurut DePorter & Henarcki (2003) gaya belajar terbagi tiga yaitu gaya belajar visual melalui apa yang mereka lihat, gaya belajar auditori melalui apa yang mereka dengar, gaya belajar kinestetik melalui gerakan gerak dan sentuhan. Dalam kenyataannya, setiap individu memiliki ketiga gaya tersebut, namun kebanyakan individu memiliki satu gaya yang lebih mendominasi. Maka dari itu, individu harus menyadari salah satu gaya belajar yang mendominasi dirinya sehingga bisa dijadikan suatu kelebihan untuk dikembangkan dalam meraih prestasi belajar.

Menurut Monks dkk (1988), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi akan bertingkah laku melebihi tindakan yang dibuat oleh orang lain atau lebih dari apa yang dilakukannya sebelumnya. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi

akan bekerja dengan tekun, ulet serta menganggap bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemui sebagai tantangan yang harus diatasi.

Motivasi berprestasi yang dimiliki subyek yang diharapkan mampu mengarahkan perilakunya untuk lebih bersifat realistis dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam belajar, sehingga mereka yang memiliki motivasi berprestasi tidak mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.

Self Efficacy

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *Self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986,) Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *Self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Schultz (1994) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Menurut Bandura (1997), *Self-efficacy* merupakan proses kognitif yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku. Sumber penting motivasi diri yang bersifat kognitif tergantung pada proses perantara dalam penetapan tujuan dan reaksi evaluative terhadap perilaku sendiri. Pembentukan motivasi diri ini memerlukan standar pribadi

guna mengevaluasi performansi yang dicapai. Tujuan pribadi dapat berlaku sebagai standar. Tujuan yang eksplisit lebih mungkin melibatkan pengaruh reaksi diri dalam aktivitas tertentu daripada tujuan yang tidak jelas. Tujuan jangka pendek sangat penting karena semakin dekat standar acuan dengan perilaku yang terjadi akan semakin besar kemungkinan pengaruh diri diaktifkan selama proses perilaku itu berlangsung. Untuk memutuskan apakah perilaku tertentu akan dilakukan atau tidak, orang akan menilai informasi atau keyakinan tentang resiko atau keuntungan yang memungkinkan. Individu juga akan mempertimbangkan sampai sejauh mana dapat mengatur perilaku tersebut. Sebenarnya orang membuat dua penilaian, yaitu (1) pengharapan seandainya ia mampu melakukan perilaku sebagaimana mestinya (*efficacy expectancy*) dan (2) pengharapan tentang hasil perilaku yang memungkinkan (*outcome expectancy*).

Harapan mengenai kemampuan melakukan tindakan yang diperlukan itu menentukan apakah orang yang bersangkutan akan berusaha melakukannya, seberapa tekun ia melakukannya dan akhirnya akan menentukan seberapa keberhasilan yang diperolehnya asalkan ia memang memiliki kemampuan dan memperoleh insentif yang layak (Bandura, 1982). Tingginya *Self-efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih persisten dan terarah terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi individu mengenai *Self-efficacy* dengan prestasi dan dalam berbagai performansi individu tersebut (Bandura dan Schunk, 1981; Norwick, 1987, Pajares dan Miller, 1994; Locke *et al.*, 1984). Menurut Schunk (1983), pencapaian performansi mempengaruhi penghayatan akan *Self-efficacy*, dan pada gilirannya *Self-efficacy* akan

mempengaruhi usaha dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. *Self-efficacy* berkaitan dengan keberanian untuk mengambil tindakan tertentu dan memiliki peranan penting bagi individu dalam mengarahkan perilakunya pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* adalah totalitas keyakinan yang didasarkan oleh individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Keyakinan-keyakinan orang tentang efikasinya tersebut berpengaruh terhadap hampir semua yang ia lakukan, seperti bagaimana ia berpikir, memotivasi dirinya sendiri, merasakan dan berperilaku.

Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi mula-mula dikemukakan oleh Murray (dalam Irwanto,dkk.,1989). Kebutuhan berprestasi menurut Murray (dalam Masiswanta,1992), adalah kebutuhan untuk mengatasi rintangan, untuk melatih kemampuan, untuk menyelesaikan sesuatu yang sukar sebaik dan secepat mungkin. Edward (dalam Sugiyanto,dkk.,1984), ialah kebutuhan untuk berbuat sebaik mungkin, untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sukar dan menarik merupakan motif yang mengarahkan tingkah lakunya dengan titik berat pada tercapainya suatu prestasi tertentu. Motivasi berprestasi berhubungan dengan kemampuan mengatasi rintangan dan memelihara semangat kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha keras untuk mengungguli hasil yang dicapai sebelumnya dan mengungguli orang lain.

McClelland dan Burnham (dalam Mulyani,2001), motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan sesuatu lebih baik atau lebih efisien daripada yang dikerjakan sebelumnya serta berorientasi pada pekerjaan atau tugas. Sedang Dwivedi dan Herbert mengartikan motivasi berprestasi sebagai

dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan disbanding standarnya sendiri maupun orang lain, yang menurut Davis adalah dorongan untuk mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu bekerja lebih baik dan maju (dalam Mulyani,2001).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang timbul dalam diri individu untuk mencapai hasil lebih baik, mengatasi rintangan, berusaha mengungguli orang lain serta memelihara semangat kerja yang tinggi.

Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Gunawan,2003). Sehingga gaya belajar juga merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan baik di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika menyadari bagaimana menyerap dan mengolah informasi, maka dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa (Winkel:2005).

Para peneliti yang berkonsentrasi pada gaya belajar, yang berkisar dari psikologi dengan pelatihan manajemen telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat dengan konsentrasi yang mengagumkan. Walaupun peneliti menggunakan istilah-istilah yang berbeda dan menemukan

berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, terdapat kesepakatan secara umum; bahwa ada dua kategori utama mengenai gaya belajar seseorang, yaitu: 1) Bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan 2) Cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

Cara belajar seseorang merupakan kombinasi dari keduanya, baik dalam menyerap informasi dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut. De Porter (2002), mengklarifikasi gaya belajar ke dalam 3 gaya belajar yaitu : a) Gaya belajar visual, gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya dapat mengembangkan cara-cara auditorial dan kinestetik dengan berbicara mengenai berbagai hal dan melakukannya dengan gerak tubuh, misalnya: setelah menghadiri suatu seminar, ceritakanlah kepada seseorang secara terperinci dengan menggunakan tangan dan tubuh untuk menekankan hal-hal dan informasi penting. b) Gaya belajar auditorial, gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar. Menurut kamus yang sama, tipe auditorial adalah kemampuan berdasarkan pendengaran yang memiliki dua makna, yaitu (a) seseorang dengan gaya pemahaman primer lewat pendengaran, (b) seseorang dengan kemampuan membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang sebagian besar dari pada modalitas pendengaran. c) Gaya belajar kinestetik, gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, atau mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, misalkan dalam seminar seseorang dengan gaya belajar kinestetik lebih baik dilakukan aktivitas dengan bergerak dan berinteraksi dengan kelompok. Untuk berbicara dengan

orang yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih baik dilakukan dengan suara keras, mengatur atau mengubah-ubah nada untuk menekankan bagian-bagian penting dan dengan irama.

Heinich, Molenda, and Russell (1989) menjabarkan "*Learning style refers to the cluster of psychological traits that determine how an individual perceives, interacts with, and responds emotionally to learning environment*". Dengan demikian gaya belajar merupakan sifat psikologis seseorang yang menentukan bagaimana ia dapat belajar atau merespon lingkungan belajarnya tersebut. Berdasarkan kecenderungan persepsi dan kekuatan (*perceptual preferences and strengths*), DePorter and Hernacki (2002) memaparkan 3 modalitas belajar individu yaitu: "*modalitas visual, auditoria dan kinestetik (V-A-K)*". Walaupun masing-masing individu belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Ciri-ciri Gaya Belajar

Adapun ciri-ciri perilaku individu dengan karakteristik gaya belajar seperti disebutkan diatas, menurut DePorter & Hernacki, adalah sebagai berikut:

a. Gaya Belajar Visual (*Visual learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: 1) rapi dan teratur, 2) berbicara dengan cepat, 3) mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik, 4) teliti dan rinci, 5) mementingkan penampilan, 6) lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, 7) mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual, 8) memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik, 9) biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, 10) sulit

menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis), 11) merupakan pembaca yang cepat dan tekun, 12) lebih suka membaca daripada dibacakan, 13) dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan, 14) jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretancoretan tanpa arti selama berbicara, 15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, 16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak", 17) lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato/berceramah, 18) lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) daripada musik, 19) sering kali menegetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata, 20) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

b. Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: 1) sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar), 2) mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik, 3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, 4) lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca, 5) jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, 6) dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, 7) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, 8) berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, 9) berbicara dengan sangat fasih, 10) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya, 11) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, 12) senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar, 13)

mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi, 14) lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras daripada menuliskannya, 15) lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.

c. Gaya Belajar Kinestetik (*Tactual Learners*)

Individu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut: 1) berbicara dengan perlahan, 2) menanggapi perhatian fisik, 3) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, 4) berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain, 5) banyak gerak fisik, 6) memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar, 7) belajar melalui praktek langsung atau manipulasi, 8) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, 9) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, 10) banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal), 11) tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama, 12) sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut, 13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, 14) pada umumnya tulisannya jelek, 15) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik), 16) ingin melakukan segala sesuatu (DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike:2000:110-112).

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a) Ada perbedaan self efficacy ditinjau dari gaya belajar
- b) Ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar

METODE

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan dijadikan responden dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiono (2012) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung dalam suatu penelitian (Hadi, 1993; Srikunto, 1996), agar sampel benar-benar mewakili populasi, maka harus menggunakan teknik sampel yang benar (Kerlinger, 1990). Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek penelitian didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Semester 9 dengan 85 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan Skala berupa skala psikologi yang meliputi 3 variabel yaitu : skala motivasi berprestasi, skala *Self-efficacy* dan skala gaya belajar.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis varians (anova) satu jalur (one way), ditemukan : a) *Self-efficacy* pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori dan kinestetik, b) Motivasi berprestasi pada semua kelompok subjek ditemukan tidak ada perbedaan antara gaya belajar secara visual, auditori dan kinestetik. Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian ini berupaya untuk mengkaji perbedaan *Self efficacy* dan Motivasi berprestasi ditinjau dari Gaya belajar.

Hasil analisis menunjukkan hipotesis yang diajukan tidak diterima, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara *Self efficacy* ditinjau dari gaya belajar. Artinya bahwa *Self efficacy* mahasiswa memiliki kecenderungan yang sama meskipun gaya belajarnya berbeda, baik secara visual, auditori maupun kinestetik. Dalam hal ini *Self-efficacy* ditinjau dari gaya belajar Visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ketika melihat modelling yang berhasil dibidang yang sama menjadi spirit, sehingga *Self-efficacy* yang ada semakin tinggi dan memotivasi untuk menjadi seorang yang lebih berhasil.

Self efficacy ditinjau dari gaya belajar Auditory, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Individu yang memiliki *Self-efficacy* tinggi, ketika mendengar keberhasilan seseorang menumbuhkan keyakinan untuk bisa melakukan hal yang sama dan melebihi dari sang modeling.

Self-efficacy ditinjau dari gaya belajar Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Ketika individu memiliki gaya belajar kinestetik secara pemahaman tidak hanya melihat dan mendengar keberhasilan seseorang, *Self-efficacy* yang tinggi membuat individu akan bertindak langsung untuk mendapatkan hasil .

Hal ini didukung pula pendapat Bandura (1997) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi *self-efficacy*: pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*) menghasilkan kekuatan yang relatif untuk memperkuat keyakinan diri dibandingkan,

dengan model lain seperti strategi pemodelan, simulasi kognitif, pertunjukan yang sukses, instruksi tutorial; pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*) merupakan cara lain yang efektif untuk menunjukkan kemampuan efikasi individu; persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan. Individu yang diyakinkan secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan cenderung berusaha secara maksimal dan mempertahankannya serta Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective State*) Treatment yang menghilangkan reaksi emosional melalui pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan keyakinan keberhasilan dengan memperbaiki perilaku yang sesuai pada kinerja.

Greenberg dan Baron (dalam Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu: pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas di masa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama di masa lalu); pengalaman tidak langsung,

sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan Self efficacy dan Motivasi berprestasi ditinjau dari gaya belajar. Keterlibatan mahasiswa secara intelektual salah satunya adalah gaya belajar baik visual, auditori dan kinestetik masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran student center belum terlaksana dengan baik. Semua metode ini juga membutuhkan support dari berbagai pihak seperti: dosen, kampus dalam hal sarana-prasarana dan kesempatan yang lebih luas untuk mempermudah mahasiswa lebih mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki. Tidak terbuktinya hasil penelitian ini terjadi karena kemungkinan peneliti dalam mengelompokkan subyek dalam gaya belajar ada bias (tidak tegas). Bias yang dimaksud adalah hasil skor untuk pengelompokkan gaya belajar antara kelompok satu dengan yang lain perbedaannya sangat tipis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, (1999). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : C.V. Rajawali .
- Ahmadi, A. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bandura, A. (1997), *Self Efficacy "The Exercise of Control"* Stanford University. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2002). *Self-Efficacy The Exercise of Control* New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandler.R, Grinder.J dan Grinder. M. (2008). *Neuro Linguistic Programming (NLP)*. Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Cetakan ke6. Bandung: Alfabeta.
- Damayanti, A.K dan Pratitis, N.T. (2012). *Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No.2.* hal 88-98.
- De Porter, B. & Hernacki, M. (2009). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Djalali , A.M. (2009). *Hand Out Motivasi* , Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

- Fatchurrochman R. (2011). *Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI*. Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011.
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2002). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indarto W. (2012). Pengaruh Gaya belajar dan Motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar praktik instalasi listrik di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 30 November 2012.
- Feist J. dan Feist G.J, “*theories of Personality*”, Fourth Edition, (Boston: Mcgraw-Hill Companies Inc., 1998).
- Kisti H.H (2012). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Kreativitas Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 02, Juni 2012*.
- Martaniah, S.M. (1987) *Pendidikan Mengenai Kebutuhan-kebutuhan Psikologik Remaja di DIY*. Yogyakarta: P3T Universitas Gadjah Mada.
- Maslow, A. H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian jilid 2*. Penterjemah : Nurul Imam Jakarta : PT Midas Surya Grafindo.
- Mc. Clelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- Mc. Clelland, D. C (1985). *Human Motivation*. Illinois : Scott, Foresman & Company.
- McClelland, D.C. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: CV. Intermedia.
- Monks, F. J dan Knoers, A. M. P., Haditono, S.R (1990) *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Monk, K dan Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press.
- Pribadi (2012). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Semarang*. J Dinamika Sosbud Vol. 14 No. 1, Juni 2012 : 1-6.
- Rahmawati, Y. 2005. Perbedaan Self efficacy Matematika dan Harga Diri Antara Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Reguler di SMA Negeri 2 Jombang . *Tesis* Fakultas Psikologi Universitas Darul Ulum, Jombang